PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Oleh: A. Tafsir

PENDAHULUAN

Untuk melaksanakan pendidikan agama Islam yang berhasil perlu dilakukan pendidikan agama yang terpadu. Keterpaduan yang dimaksud adalah: keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses.

Keterpaduan tujuan berarti pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan *(stakeholders)* pendidikan, yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat.

Keterpaduan materi ialah keterpaduan isi kurikulum yang digunakan atau materi pelajaran. Semua materi pelajaran yang dipelajari siswa handaknya saling memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Pengikat keterpaduan tersebut adalah tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan. Jadi selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaknya semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia beriman dan bertaqwa.

Keterpaduan proses, berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertakwa.

Ada beberapa konsep yang harus dipahami dan diterapkan untuk menjadikan pendidikan agama (termasuk agama Islam) berhasil memberagamakan murid. Konseo-konsep itu diuraikan berikut ini.

MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan ajaran Islam (doing), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being).

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan.

Cara Mencapai Tujuan itu

Tujuan itu, secara sederhana, dapat dicapai dengan pengajaran kognitif (untuk pemahaman), latihan melakukan (untuk keterampilan melakukan) dan usaha internaslisasi (untuk keberagamaan). Upaya memberagamakan akan lebih mudah dilakukan di sekolah bila pendidikan agama itu dijadikan *core* sistem pendidikan.

MENJADIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI CORE SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Bagaimana seharusnya konsep pendidikan nasional itu agar sesuai dengan kehendak Pancasila dan UUD45? Untuk menjawab pertanyaan itu dibahas hal-hal berikut ini.

Cara Mengoperasikan Negara

Sebuah negara terbentuk bila memenuhi tiga syarat. *Pertama*, ada sekelompok orang yang bersepakat membentuk negara. Mereka inilah yang disebut warga negara. *Kedua*, ada tempat tinggal atau wilayah yang jelas batasnya. Inilah yang kelak disebut sebagai tanah air. *Ketiga*, ada nilai-nilai luhur yang disepakati sebagai sumber aturan satu-satunya dalam mengoperasikan negara itu. Inilah yang disebut filsafat negara.

Setiap negara memiliki filsafat negara. Negara Indonesia memiliki filsafat negara yang disebut Pancasila. Filsafat negara itu disepakati menjadi sumber nilai atau rujukan satu-satunya dalam membuat aturan mengoperasikan negara itu.

Nilai-nilai dalam filsafat negara itu masih sangat umum dan abstrak. Nilai-nilai itu harus dioperasionalkan. Nilai dalam filsafat negara itu dioperasionalkan dalam konstitusi atau disebut juga undang-undang dasar (UUD). UUD itu pun masih umum sifatnya, maka UUD itu masih harus dioperasionalkan. UUD dioperasionalkan dalam undang-undang (UU). Kadang-kadang UU itu masih juga harus dioperasionalkan. UU dioperasionalkan ke dalam peraturan pemerintah (PP). Nah, PP masih perlu dioperasionalkan ke dalam surat keputusan menteri (SKM). Kadang-kadang SKM masih perlu dioperasionalkan dalam petunjuk teknis (JUKNIS). Urutan operasionalisasi itu terlihat lebih mudah dalam diagram berikut:

ILSAFAT NEGARA

↓

KONSTITUSI (UUD)

↓

UNDANG-UNDANG (UU)

↓

PERATURAN PEMERINTAH (PP)

↓

SURAT KEPUTUSAN MENTERI (SKM)

↓

PETUNJUK TEKNIS (JUKNIS)

Bagaimana aplikasi teori itu dalam menurunkan Pancasila ke dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional? Itu terlihat dalam uraian singkat berikut.

Core Pancasila adalah sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Pendapat yang sangat penting itu disimpulkan dari gambar Pancasila sebagai berikut:
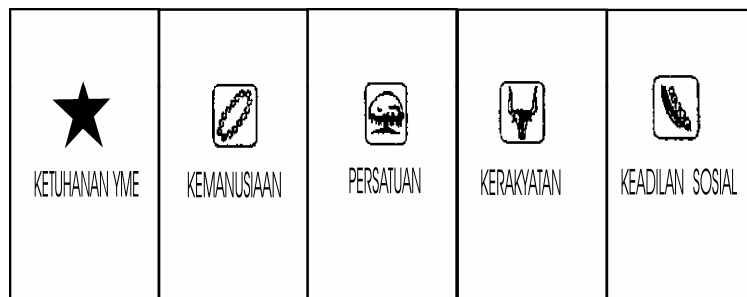
Gambar di atas bukanlah gambar Pancasila.
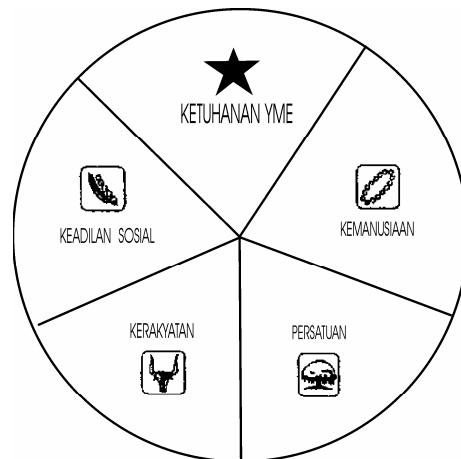
PANCASILA (?)

Gambar ini pun bukan gambar Pancasila**.**
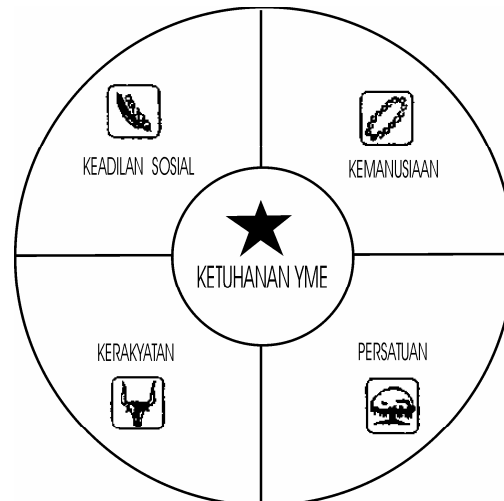
PANCASILA

Gambar ketiga ini adalah gambar Pancasila. Gambar bintang terletak di tengah menegaskan bahwa Ketuhanan YME itu adalah *core* Pancasila. Bila Ketuhanan YME adalah *core* Pancasila maka membaca Pancasila haruslah sebagai berikut:

(1) Ketuhanan YME;
(2) Kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan Ketuhanan YME;
(3) Persatuan Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan YME;
(4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berdasarkan Ketuhanan YME;
(5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan Ketuhanan YME.

Karena Ketuhanan YME adalah *core* Pancasila, maka seluruh turunannya (UUD, UU, PP, SKM, JUKNIS) haruslah menempatkan Ketuhanan YME sebagai *core*. Pendapat itu ditarik berdasarkan paradigma yang tergambar dalam chart berikut:

ATURAN	C O R E
PANCASILA	Ketuhanan YME
UUD	Ketuhanan YME
UU	Ketuhanan YME
PP	Ketuhanan YME
SKM	Ketuhanan YME
JUKNIS	Ketuhanan YME

UUD45 harus menurunkan seluruh nilai yang ada di dalam Pancasila. Nilai pertama dan utama yang ada dalam Pancasila ialah Ketuhanan YME dan nilai ini merupakan *core* Pancasila. Nilai ini telah turun dengan sempurna dalam UUD45. Itu terlihat pada kata-kata "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha …" yang tertulis dalam Pembukaan UUD45. Jadi, *core* UUD45 adalah Ketuhanan YME itu. Agak disayangkan *core* itu tidaklah turun secara sempurna ke dalam UU Nomor 20/2003. Itu terlihat pada pasal 3 UU itu; pada pasal tiga itu keimanan dan ketakwaan tidak merupakan *core* sistem pendidikan nasional. Pada pasal 3 UU No.20/2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Gambarnya sebagai berikut:
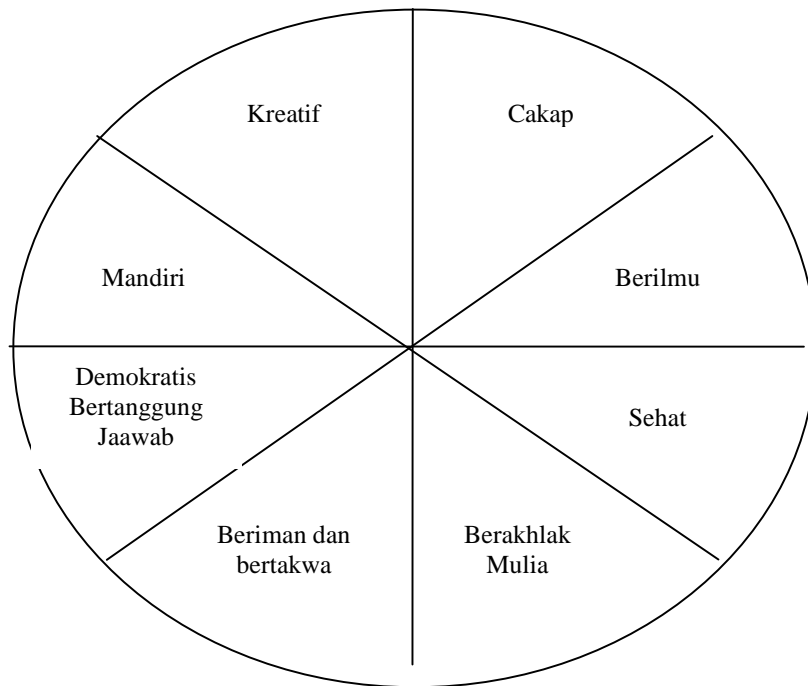
Keimanan dan ketakwaan menjadi *core* pendidikan nasional bila rumusan tujuan itu sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa **yang** berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Gambarnya sebagai berikut:
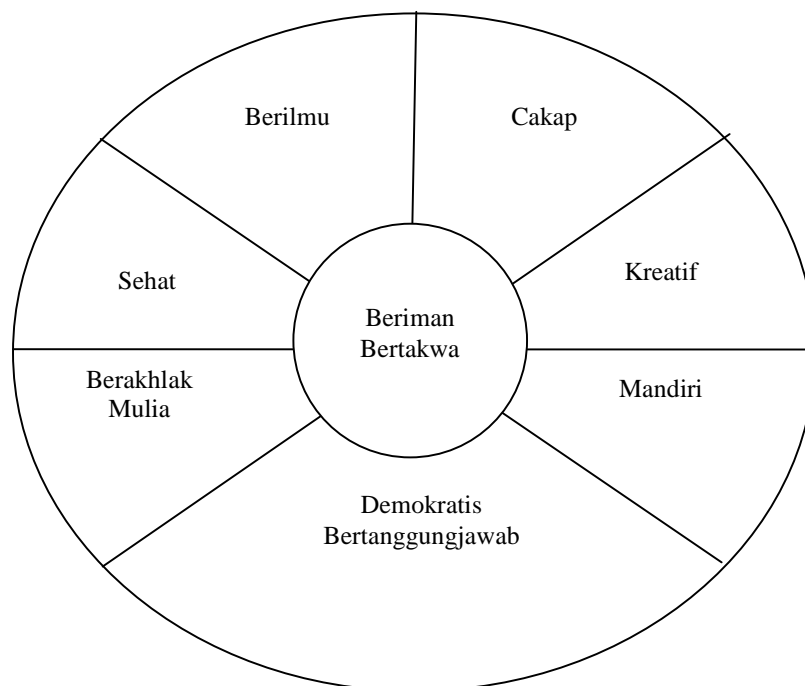
OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH GURU AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah (bukan di madrasah) ialah murid *memahami*, *terampil melaksanakan*, dan *melaksanakan* ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhalak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi sarana.

Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum.

Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (knowing) dan terampil melaksanakan ajaran agama (doing) hanya mengambil porsi sedikit saja. Dua yang terakhir ini memang mudah.

Berdasarkan pengertian itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pendekatan naql, akal dan qalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushallah, mushaf al-Quran, tempat bersuci/tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam.

Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tadi. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama, penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya.

Banyak orang memberikan penilaian terhadap keberhasilan guru agama Islam (GAI). Pada umumnya, mereka menyatakan bahwa GAI banyak gagal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *knowing* dan *doing* guru agama tidak gagal; mereka banyak gagal pada pembinaan aspek keberagamaan (being). Murid-muridnya memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memahami hukum dan cara shalat lima, terampil melaksanakan shalat lima,

tetapi sebagian dari murid itu tidak melaksanakan shalat lima. Mereka tahu konsepjujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, aspek keberagamaan itulah yang sangat penting untuk ditingkatkan.

Berikut ini adalah uraian singkat tentang metode internalisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sekolah.

Metode Internalisasi

Sesuatu yang telah diketahui dapat saja sekedar diketahui, tempatnya di otak. Untuk mengetahui apakah murid sudah tahu, guru dapat memberikan soal ujian atau ulangan. Jika jawabannya benar, berarti murid sudah tahu. Murid mampu bahkan terampil melaksanakan yang ia ketahui itu. Tempatnya di anggota badan. Nah, yang di otak dan yang di badan itu boleh jadi menetap saja di situ; dua-duanya itu masih berada di luar kepribadian, masih berada di daerah ekstern, belum berada di daerah dalam kepribadian (intern). Karena itu pengetahuan dan keterampilan harus dimasukkan ke daerah intern. Proses memasukkan inilah yang disebut internalisasi. Untuk memahami konsep ini lebih dalam cobalah perhatikan uraian berikut ini.

Tiga Tujuan Pembelajaran

Ada tiga tujuan pembelajaran. Ini berlaku untuk pembelajaran apa saja.

1. **Tahu**, mengetahui (knowing). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Murid diajar agar mengetahui menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang segi empat ialah dengan mengalikan panjang (p) dengan lebar (l). Guru menuliskan rumus: Luas = panjang x lebar (L=pxl). Guru mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah **mengetahui** cara menentukan luas bidang segi empat. Selesai aspek *knowing*.
2. **Terampil** melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing). Dalam hal luas bidang seharusnya murid dibawa ke alam nyata yaitu menyaksikan bidang (bidang-bidang) tertentu, lantas satu persatu murid (dapat juga dibagi menjadi kelompok-kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang itu. Bila semua murid telah menghitung dengan *cara* yang benar dan *hasil* yang benar maka yakinlah guru bahwa murid telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu (dalam hal ini konsep dalam rumus itu tadi). Sampai di sini tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*.
3. **Melaksanakan** yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal contoh tadi setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*.

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (seperti pengajaran Matematika itu) proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, bila murid telah mengetahui

konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan selalu mengalikan panjang dengan lebar bila mencari luas. Jika ia kurang baik akhlaknya, paling jauh ia menipu angka, mungkin dia menipu dalam mengukur panjang atau lebar, tetapi rumus itu tidak mungkin diselewengkannya. Karena itu dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya: konsepnya bebas nilai) proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit. Sangat berbeda bila dibandingkan dengan konsep yang mengandung nilai. Perhatikan contoh berikut.

Tiga Tujuan Pembelajaran Shala*t*

Dengan memakai teori di atas kita dapat mengurai tiga tujuan pembelajaran shalat sebagai berikut:

1. Tahu konsep shalat (knowing).

Dalam hal ini murid mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat, serta hukum shalat dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini guru dan murid dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. Metode ceramah boleh digunakan, diskusi juga mungkin, tanya jawab baik juga, dan seterusnya. Untuk mengetahui apakah murid memang telah paham konsep, syarat dan rukun shalat, guru dapat menyelenggarakan ujian berupa ujian harian yang sering disebut ulangan harian, atau dengan cara lain. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Jika hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran asepek *knowing* telah tercapai.

1. Terampil melaksanakan shalat (doing).

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas murid satu demi satu (imgat: satu demi satu) mendemonstrasikan shalat. Guru dapat memutarkan video rekaman shalat (lengkap fi'liyah dan qauliyahnya) dan murid menontonnya. Tatkala murid diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila guru telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) murid telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

2. Murid melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (being).

Nah, di sinilah bagian yang paling rumit itu. Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di sekolah selama ini hanya terletak di sini, tidak pada aspek *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan *doing* telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah. Jadi, jika berbicara metode pembelajaran agama Islam, sebenarnya untuk tujuan pertama (knowing) dan kedua (doing) itu sudah tidak ada lagi persoalan, anggap saja telah selesai, tidak lagi perlu diberikan pelatihan tentang itu. Itu sudah beres, katakanlah baik secara keilmuan maupun dalam pelaksanaan. Bagaimana metode untuk meningkatkan keberagamaan siswa. Ini aspek *being*. Inilahpersoalan kita.

Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (extern); keterampilan melaksanakan

juga masih berada di daerah extern. Upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) itu ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah extern ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan ketermpilan itu menyatu dengan pribadi (person).

Metode internalisasi itu diaplikasikan dalam berbagai teknik. Ada dua tenik utama. Pertama, teknik pengajaran kognitif; untuk ini Anda dapat menyusun program pengajaran kognitif dengan menggunakan uraian afektifnya Bloom dan kawan-kawan. Kedua teknik non pengajaran kognitif, seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang *'am*. Yang meladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Terpenting ialah peneladanan oleh orang tua murid di rumah. Mereka itu seharusnya meneladankan tidak hanya pengamalan ibadah khas, tetapi juga ibadah yang umum seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, seyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.

Mengapa peneladanan sangat efektif untuk internalisasi? Karena murid secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa nabi itu teladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah nabi. Dalam perintah yang ekstrem disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhannya hendaklah ia mengikuti Allah dan rasulNya.

Jika di atas dikatakan pembelajaran agama Islam selama ini gagal pada bagian keberagaman, sangat mungkin guru agama dan para pendidik lainnya kuarang memperhatikan teori ini.

2. Pembiasaan

Kadang-kadang kepala sekolah merasa terlalu banyak waktu akan terbuang bila pembiasaan hidup beragama terlalu maksimal di sekolahnya. Ada pembiasaan shalat berjama'ah zuhur, dikatakan merepotkan, memboroskan waktu. Ada pembiasaan melaksanakan shalat jum'at di sekolah, disebut memboroskan waktu dan merepotkan.
Satu kelas menengok kawannya yang sakit, digunakan waktu 60 menit, itu akan merugikan jam pelajaran efektif, urunan untuk membantu teman yang sakit disebut pemborosan, dan sebagainya.

Pandangan ini sebenarnya sangat keliru. Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan –antara lain- pembiasaan. Jarang kepala sekolah menyadari bahwa bila akhlak murid baik, maka pembelajaran lainnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dengan hasil yang lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para guru.

3. Shalat sunnat mutlak sebagai pengganti ceramah Israk Mikraj.
Tatkala tiba hari peringatan isra mikraj, biasanya ada ceramah. Isi ceramahnya sudah ditebak murid-murid. Karena itu sesekali tidak perlu ada ceramah. Diumumkan pada murid, besok siap wudluk dari rumah, bawa pakaian slahat, kita akan mengadakan peringatan israk mikraj. Tiba waktunya, pada jam pelajaran pertama, semua murid disuruh masuk musholla atau aula, lantas melakukan shalat sunat sebanyak –misalnya- 20 rakaat, lakukan dua-dua, namanya shalat sunat mutlak. Itu akan menggunakan waktu sekitar 30 menit termasuk persiapan. Isra mikraj itu intinya ialah shalat. Setelah selesai kembalilah ke kelas, jam pelajaran efektif hanya terpakai sekitar 40 menit secara keseluruhan.

4. Membaca shalawat sebagai pengganti ceramah Maulud Nabi.
Tatkala peringatan maulud nabi, sesekali tidak perlu ada ceramah, toh ceramahnya rata-rata sudah dapat ditebak. Guru mengumumkan pada murid bahwa besok kita mengadakan peringatan maulud nabi. Besoknya murid-murid semua dikumpulkan di aula atau musholla (bila dapat menampung). Guru mengomando, mari kita membacakan shalawat untuk nabi, selama 20 menit. Guru agama, atau guru lain, atau salah seorang murid memimpin pembacaan shalawat. Bila telah selesai, kembalilah ke kelas. Jam pelajaran efektif hanya terpakai kurang dari 30 menit.

5. Berbagai perlombaan
Perlombaan-perlombaan banyak yang dapat dimanfaatkan sebagai teknik internalisasi yang dimaksud. Perlombaan mengarang yang isinya diarahkan ke nilai-nilai keberagamaan, perlombaan berpidato atau khutbah, cerdas cermat, dan sebangsanya merupakan pilihan yang layak dipertimbangkan.

6. Berbagai doa
Do'a akan memulai pelajaran boleh saja sekali-sekali membaca sesuatu ayat (atau beberapa ayat) al-Qur`an. Do'a selesai belajar sebaiknya jangan satu macam. Boleh diganti dengan bacaan semacam wirid. Misalnya, guru berkata anak-anak kita telah selesai belajar, kita akan pulang kerumah, mari kita membaca ayat kursi 3 kali, mulai. Lantas pulang dan guru tidak usah mengucapkan apa-apa lagi.

7. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan
Ini baik sekali bagi murid-murid Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

8. Membaca Al-Qur`an

Sekira 10 menit sebelum jam pelajaran pertama dianjurkan anak-anak itu membaca al-Qur`an yang dibawanya dari rumah.

9. Selalu *thahur*

Maksudnya, para murid itu selalu dalam keadaan wudluk, wudluknya tidak pernah batal. Guru dapat menganjurkan murid-muridnya agar selalu *thahur*; tentu saja guru meneladankan.

10. **Puasa sunnat**

Murid-murid sangat dianjurkan melaksanakan puasa sunnat, misalnya puasa Senen Kamis, Senan saja atau Kamis saja, sebaiknya guru meneladankan.

Pendidikan menuju keberagamaan yang tinggi harus didukung oleh semua pihak, termasuk orang tua di rumah. Dukungan itu sebenarnya merupakan bagian dari penerapan metode internalisasi tadi.

Upaya menemukan teknik-teknik itu harus ada pada guru-guru, spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan masing-masing berbeda, teknik-tenik tertentu tepat pada suatu tempat belum tentu cocok digunakan di tempat lain. Kebiasaan di pesantren akan merupakan sumber belajar guru dalam rangka menemukan teknik lebih banyak dan lebih variatif. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah, nyanyian, merupakan kemungkinan teknik internalisasi yang cukup efektif terutama pada murid-murid tingkat taman kanak-kanak dan sedolah dasar sembilan tahun.

Apa yang dikemukakan di atas, yaitu metode internalisasi dan teknik-tekniknya, masih dalam bentuk gagasan. Nanti setelah sering dicobakan dan ternyata hasilnya baik, maka gagasan tersebut menjadi teori ilmu (sain) pendidikan; sementara ini gagasan itu masih berada di daerah filsafat pendidikan.

INTEGRASI AJARAN AGAMA ISLAM KE DALAM PEMBELAJARAN

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketakwaan (imtak) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja. Tujuan pendidikan imtak itu tidak akan tercapai bila hanya dilakukan oleh guru agama saja. Karena itu kepala sekolah, semua guru, semua karyawan, dan orang tua murid harus ikut menyelenggarakan pendidikan imtak itu.

Bab ini membicarakan sebagian yang harus dilakukan oleh guru umum dalam rangka membantu terselenggaranya pendidikan imtak agar pendidikan imtak itu lebih maksimal hasilnya.

Yang dimaksud dengan guru umum ialah guru yang mengajarkan mata pelajaran umum, seperti guru Matematika, guru Biologi, guru Olah Raga, dan lain-lain, pokoknya guru selain guru agama. (Penyebutan guru umum ini sudah

tepat; itu bukan pertanda kita menganut dikotomi. Umum itu lawannya khusus, bukan agama. Sering orang mengatakan umum-agama sebagai tanda penganut dikotomi).

Bagaimana cara guru umum melaksanakan pendidikan imtak, sementara ia bukan guru agama? Caranya ialah dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam pembelajarannya.

Pengintegrasian itu dapat dilakukan pada:

a. Pengintegrasian materi pelajaran,
b. Pengintegrasian proses
c. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
d. Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran.

Pengintegrasian **materi**, maksudnya ialah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Ini terbagi menjadi beberapa kemungkinan:

a. Pengintegrasian filosofis, bila tujuan fungsional mata pelajaran (umum) sama dengan tujuan fungsional mata pelajaran agama. Misalnya: Islam mengajarkan perlunya hidup sehat, sementara Ilmu Kesehatan juga mengajarkan perlunya hidup sehat. Matematika mengajarkan teliti, Islam juga mengajarkan teliti.
b. Pengintegrasian karena konsep agama berlawanan dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya (jika benar) guru Biologi mengajarkan manusia berasal dari monyet (mungkin mengacu pada teori Darwin) sementara guru agama Islam mengajarlkan bahwa manusia berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Yang berlawanan ini harus diselesaikan: mungkin guru agama Islam (GAI) yang salah mungkin juga guru Biologi yang keliru. Yang penting, konsep yang berlawanan itu jangan diajarkan seperti itu. Misalnya, GAI mengajarkan bahwa bunga bank, betapapun kecilnya, haram; sementara guru Ekonomi mengajarkan bahwa bunga bank boleh. Ini pun harus diselesaikan. Murid tidak boleh diajari konsep yang berlawanan.
c. Pengintegrasian dapat dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan (umum). Misalnya Guru Ilmu Kesehatan sedang mengajarkan konsep bahwa kebanyakan penyakit berasal dari makanan; lantas ia mengajarkan bahwa diet itu perlu untuk kesehatan. guru Ilmu Kesehatan itu dapat meneruskan bahwa puasa adalah diet yang sangat baik. Cukup begitu saja, tidak usah menuliskan dalil atau uraian lebih banyak. Misalnya lainnya. Guru Astronomi sedang menerangkan benda angkasa, bahwa benda angkasa itu beredar pada garis edarnya masing-masing. Lantas ia mengatakan bahwa ada ayat al-Qur`an yang menjelaskan bahwa memang benda-benda di langit itu beredar pada garis edarnya masing-masing karena diatur Allah demikian. Cukup sebegitu, tidak usah pakai dalil atau uraian lain.

Pengintegrasian perlu dilakukan juga dalam **proses** pembelajaran. Konsepnya: jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya: guru renang laki-laki mengajari murid perempuan

berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang lelaki dengan guru renang perempuan. Dengan demikian proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga pada proses yang lain seperti pengajaran menari dan lain sebagainya.

Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih **bahan ajar**. Misalnya guru Bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, misalnya dalam memilih sanjak; juga dalam memilih bahan bacaan lainnya. Di sini, guru Bahasa Indonesia itu memang berniat hendak meningkatkan imtak siswa melalui pengajaran Bahasa Indonesia.

Pengintegrasian juga dapat dilakukan dalam **memilih media**. Misalnya, tatkala guru Matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok mesjid untuk mengganti rumah. Ia mengajarkan bahwa satu mesjid ditambah dua mesjid sama dengan tiga mesjid. Tentu itu hanya dilakukan sekali-sekali saja.

Pengintegrasian itu dilakukan secara selintas, seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam lesson plan (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada post-test mapun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum.

Usaha pengintegrasian materi ini, di samping untuk membantu tercapainya tujuan PAI juga berdaya dalam menghilangkan pandangan dikotomis yang menganggap bahwa pengetahuan (pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, pengetahuan mistik) merupakan pengetahuan bebas nilai. Demikian pula agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki kaitan dengan pengetahuan itu. Keduanya tidak dapat dipertemukan, bahkan agama dapat dianggap penghambat perkembangan pengetahuan.

Pandangan tersebut merupakan akibat dari cara pandang yang keliru, baik terhadap agama maupun terhadap pengetahuan umum. Jika integrasi agama dengan pengetahuan umum berhasil dengan baik, maka salah satu hasilnya ialah agama itu akan memandu pengetahuan umum.

INTEGRASI AJARAN ISLAM KE DALAM KEGIATAN EKSTRA KURIKULER

Melalui kegiatan ekstrakurikuler peningkatan imtak siswa dapat dilakukan sekolah dengan memfasilitasi siswa mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik yang berkaitan dengan mata pelajaran umum yang bernuansa keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Contoh-contoh kegiatan ekstra kurikuler antara lain ialah kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, olah raga, palang merah, kesenian.

Berbagai kegiatan ekstra kurikuler itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberagamaan siswa. Sebagai contoh guru mata pelajaran IPS dapat mengembangkan pokok bahasan yang berkaitan dengan kehidupan sesama manusia. Dalam pokok bahasan tersebut diuraikan mengenai tanggungjawab terhadap orang miskin. Pokok bahasan ini dapat dikembangkan menjadi suatu kegiatan ekstrakurikuler berupa pengumpulan dana, atau bahan makanan, atau pakaian layak pakai termasuk pakaian seragam sekolah layak pakai untuk disumbangkan kepada orang yang memerlukan.

Penyalurannya biasa melalui yayasan, panti, atau diberikan secara langsung. Dalam hal jenis pengumpulan dana, dana tersebut juga dapat diberikan dalam bentuk beasiswa kepada teman-teman sekolahnya.

Ekstrakurikuler yang Mendukung Peningkatan Imtak

1) Tidak boleh ada kegiatan ekstrakurikuler yang tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan kewajiban agamanya.
2) Membuat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa kondusif dalam mendukung pengamalan nilai-nilai imtaq.

Kegiatan lomba dalam upaya memantapkan hidup bersih dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya saja masing-masing kelas diberi tugas merawat kebersihan kelas dan merawat taman. Kegiatan ini dapat berlanjut menjadi kegiatan lomba secara sederhana sebagai upaya memotivasi para siswa.

Banyak hal mengenai ajaran Agama Islam yang dapat diaktualisasikan kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan setiap saat sebagai upaya pembinaan secara ajeg. Ajaran yang mengajak hidup hemat, tidak boros sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pokok bahasan membahas tentang kebutuhan manusia yang tak terbatas berhadapab dengan sarana atau sumber yang terbatas (kelangkaan) dan adanya pengorbanan ekonomis untuk memperolehnya sebagai poko bahasan mata pelajaran Ekonomi, dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan menabung.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keseharian yag terintegrasi dengan tata kehidupan sekolah. Misalnya kelompok kebersihan kelas, kelompok pelestarian alam atau taman sekolah atau kelompok diskusi.

PENCIPTAAN SUASANA SEKOLAH YANG KONDUSIF BAGI PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN SISW

Suasana sekolah diduga sangat berpengaruh terhadap berkembangnya keberagamaan siswa. Suasana sekolah yang kondusif itu mengusahakan hal-hal berikut.

1) Keamanan

Keamanan merupakan modal pokok dalam menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan di sekolah. Keamanan di sini adalah rasa aman adan tentram serta bebas dari rasa takut, baik lahir maupun batin, yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang aman dan tentram dapat memacu warga sekolah untuk melakukan aktivitas dengan baik, tanpa diikuti rasa waswas yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar di kelas. Tanpa rasa aman, maka semua kegiatan pendidikan termasuk upaya peningkatan iman dan taqwa siswa tidak akan berjalan dengan baik.

Rasa aman dapat diciptakan melalui penataan kondisi sekolah yang sedemikian rupa, sehingga ancaman dan gangguan baik-baik fisik maupun psikologis dapat diatasi dengan baik. Sekolah harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan baik yang timbul dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Sekolah juga haus memberikan rasa aman kepada semua warga sekolah untuk berpikir, berpedapat, dan melakukan hal-hal yang bersifat konstruktif dan produktif. Dengan demikian fungsi sekolah selain memberikan jaminan keamanan atas kebebasan menyatakan pendapat dan bertindak sesuai dengan tuntutan norma.

2) Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Suasana bersih, sehat dan segar yang terasa dan tampak pada seluruh ruang kelas, ruang kerja, kamar mandi, halaman, dan fasilitas sekolah lainnya merupakan kodisi yang harus diciptakan sekolah untuk mendukung iklim sekolah yang kondusif. Selain perintah agama, kebersihan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan karena bersih merupakan cermin keterauran dalam kehidupan. Karena itu, kebiasaan hidup bersih hendaknya disosialisasikan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan nyata di sekolah.

Hidup bersih tidak hanya terbatas pada aspek fisik belaka, namun juga menyangkut aspek psikis. Kebersihan batiniah merupakan aspek yang harus mendapat perhatian yang seksama dari sekolah. Kebersihan batiniah menyangkut berbagai perilaku psikis yang diwujudkan dalam sikap jujur, pemaaf, ikhlas, tidak dengki, tidak dendam, dan semacamnya. Dengan kata lain, kebersihan batin merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit hati yang dapat merusak keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan serta dapat merusak tali silaturahim antar sesama muslim dan umat manusia apada umumnya.

3) Ketertiban

Ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan suatu keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antarwarga sekolah, dalm penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dalam penggunaan waktu belaajr mengajar, dan dalam hubungan dengan masyarakat sekitar. Ketertiban ini tidak tercipta dengan sendirinya melainkan diupayakan oelh setiap warga sekolah untuk mewujudkannya melalui lingkungan yang terkecil, seperti kelas, perpustakaan, ruang kerja, dan kamar mandi/toilet kemudian meluas ke lingkungan dalam sekolah dan lingkungan luar sekolah.

Untuk mewujudkan kondisi tertib ini, sekolah hendaknya menetapkan seperangkat tata tertib sekolah yang meliputi tata tertib siswa, tata tertib guru dan karyawan. Di damping itu, sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang terlaksananya ketertiban sekolah seperti tempat parkir, tempat sampah, kantin/tempat makan dan semacamnya. Pengawasan pelaksanaan ketertiban juga diperlukan agar semua warga sekolah dapat mentaati semua tata tertib sekolah dan menggunakan semua perangkat sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan fungsi masing-masing.

4) Keteladanan

Nabi Muhammad SAW berhasil menanamkan iman amat kuat pada muridnya. Salah satu cara yang beliau tempuh dalam menanamkan iman ialah dengan meneladankan; beliau jauh lebih banyak meneladankan daripada mengajarkan secara lisan.

Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman dan peningkatan iman, sebab dengan menampilkan berbagai bentuk aplikasi dari keimanan dan ketakwaan, orang yang melihatnya akan langsung mampu meniru perbuatan baik tersebut, tanpa sulit memahaminya.

Keteladanan merupakan salah satu metoda dalam penanaman nilai-nilai agama yang paling efektif. Menyampaikan ajaran Islam seharusnya lebih banyak melalui peneladanan, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tataran kognitif saja, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Para guru yang memiliki kewajiban menyampaikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, tidak merasa cukup dengan hanya mengajarkannya di kelas melalui pembelajaran, akan tetapi guru merasa wajib menyampaikan perannya sebagai sosok yang mampu ditaati dan ditiru siswa. Maka metoda peneladanan ini akan semakin penting perannya dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan siswa. Metode ini amat penting diketahui dan digunakan juga oleh orang tua di rumah.

5) Keterbukaan

Sifat transparansi dari sistem manajemen sekolah dan pada setiap permasalahan, merupakan sifat keterbukaan yang harus ada pada sistem persekolahan. Dengan adanya keterbukaan dari setiap insn sekolah, diharapkan tidak terjadi adanya saling curiga, berburuk sangka, beriri hati, fitnah dan sifat-sifat buruk lainnya yang cenderung mengaiaya dan merusak hak orang lain.

Sistem manajemen sekolah yang transparan terutama dalam manajemen keuangan sangatlah penting, sebab seringkali masalah keuangan ini jika dikelola dengan tidak transparan menyebabkan masalah-masalah yang serius, yang berakibat tidak harmonisnya hubungan antar insan sekolah. Keadaan harmonis ini akan menciptakan situasi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya keimanan dan ketaqwaan insan sekolah, terutama siswa.

Untuk menciptakan suasana seperti itu sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut ini.

1) Peraturan Sekolah

Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib sekolah ini hendakmnya mencerminkan nilai-nilai ketakwaan.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk dimasukan dalam tata tertib sekolah dalam rangka peningkatan imtaq siswa antara lain:

a) Kewajiban mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan sekolah apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/sore hari.
b) Berdoa sebelum guru akan memulai mengajar di pagi hari dan ketika pelajaran akan diakhiri di siang/sore hari.
c) Kewajiban untuk melakukan ibadah bersama, seperti shalat dzuhur berjamaah untuk melatih disiplin beribadah dan jiwa kebersamaan.
d) Kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti peringatan hari-hari besar islam, pesantren ramadhan, pesantren kilat semacamnya.
e) Kewajiban untuk ikut menciptakan suasana aman, bersih, sehat, indah, tertib, kekeluargaan, dan rindang di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
f) Siswa berpakaian sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, seperti memakai kerudung bagi siswa putri.

Peraturan tersebut hendaknya dibuat dan dibahas bersama-sama dengan melibatkan unsur kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan Komite Sekolah sehingga berbagai nilai, norma, dan aturan yang telah dibuat dapat disepakati dan dilaksanakan bersama secara konsekuen.

2) Tenaga Pembina

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq siswa diperlukan tenaga pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan program imtaq di sekolah. Kegiatan pembinaan ini harus melibatkan segenap potensi sumberdaya manusia yang tersedia disekolah, sehingga gerakan pembinaan ini berjalan secara serentak dan terintegrasi.

Setidaknya ada tiga komponen tenaga pembina suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtak siswa, yaitu kepala sekolah, guru agama, dan guru umum.

a) Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat sentral dalam upaya penciptaan suasana sekolah yang memungkinkan dapat mendorong peningkatan imtak siswa. Peran ini dapat dilakukan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam mengelola segenap sumberdaya pendidikan (sumberdaya manusia, dana, dan sarana parasarana) yang tersedia di sekolah.

Dalam upaya ini, kepala sekolah harus mampu mengatur tenaga pembina utama kegiatan pembinaan imtaq siswa, menyediakan sarana dan parasarana yang diperlukan, menggalang dan menyediakan berbagai dana yang diperlukan

untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan imtaq. Berbagai upaya ini hendaknya diprogramkan secara integral dengan program kegiatan sekolah yang yang disusun setiap tahun dengan melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua murid.

b) Guru Agama Islam

Guru Agama Islam (GAI) merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketaqwaan siswa di sekolah.

c. Guru Umum Tenaga Kependidikan Lainnya

3) Sarana Prasana

Faktor dominan, disamping ketenagaan dan peraturan sekolah, dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusip bagi peningkatan imtak siswa adalah ketersediaan sarana dan parasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembinaan. Sarana dan prasarana pendidikan yang baik dan penataannya yang teratur akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan masing-masing termasuk dalam pembinaan keagamaan siswa.

Beberapa sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan suana sekolah yang kondusif bagi pembinaan siswa antara lain:

a) Lingkungan fisik dan psikologis sekolah yang aman, bersih dan sehat, yang dilengkapi dengan pemagaran sekeliling sekolah, tanaman dan pepohonan yang rindang kebun dan tanaman bunga yang tertata rapi, lingkungan sekolah yang jauh dari kebisingan suara dan polusi udara, serta lingkungan sekolah yang bebas dari jaringan dan pusat peredaran obat-obatan psikotropika dan obat terlarang lainnya.
b) Tempat ibadah berupa mushallah atau masjid yang dapat menampung siswa untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah, khususnya shalat duhur dan shalat Juma'at. Bilamana sekolah belum mempunyai mushalla atau masjid ruang-ruang sekolah lainnya yang volume penggunaannya relatif kecil atau ruang yang tidak dipakai dapat dijadikan sarana ibadah siswa. Mushalla atau ruang ibadah yang kecil dapat digunakan secara bergantian antar kelompok siswa untuk melakukan shalat berjamaah dengan bimbingan GPAI atau guru lainnya yang ditunjuk.
c) Tempat pengambilan air wudlu bagi siswa yang akan menjalankan shalat. Tempat ini dapat menggunakan kamar kecil yang ada atau kran air yang dibuatkan secara khusus di dekat mushalla atau ruang ibadah. Kran air yang dibuat khusus ini lebih baik dari pada kamar kecil karena lebih terjamin kebersihannya dan siswa dapat mengambil air wudlu dari air yang mengalir.
d) Aula atau ruang besar yang dapat digunakan untuk kegiaran ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam atau diskusi tentang masalah imtaq dan iptek. Biasanya di sekolah-sekolah besar ruang pertemuan dengan kapasitas besar sudah tersedia, sehingg ruang tersebut dapat digunakan secara bergantian dengan acara-acara lainnya.
e) Kitab suci al-Quran dengan terjemahnya, kitab-kitab hadits dengan terjemahnya, buku-buku ibadah, fiqh, akhlaq, tarikh islam, dan buku-buku

islam lainnya. Kitab dan buku tentang keislaman ini sebaiknya diletakkan di mushalla atau perpustakaan yang setiap saat dapat dipinjam atau dibaca oleh siswa.

f) Hiasan dinding, ornamen, dan kaligrafi yang bernuansa Islam yang dapat dipajang pada ruang-ruang kelas, ruang guru dan tata usaha, perpustakaan, serta ruang lainnya yang memungkinkan.
g) Kamar kecil tempat pembuangan air kecil dan besar yang terjaga kebersihannya yang dibagi antara siswa laki-laki dan perempuan.
h) Penyediaan air bersih dan pembuangan air kotoran merupakan syarat terjaganya fasilitas umum ini. Walaupun di sekolah terdapat petugas kebersihan, namun program untuk menjaga kebersihan kamar kecil menjadi tanggung jawab warga sekolah, khususnya para siswa.

Program Kegiatan

Beberapa program kegiatan yang dapat dilakukan sekolah bagi pengembangan suasana sekolah kondusif antara lain:

1) Menata lingkungan sekolah secara teratur, antara lain taman dan kebun sekolah, halaman bermain, tempat duduk untuk beristirahat, tanaman dan pepohonan lainnya, serta bangunan fisik lainnya. Program ini bisa dilakukan dengan memberikan tanggung jawab pemeliharaan lingkungan kepada siswa secara berkelompok yang diatur secara bergantian.
2) Melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah saw, seperti mengucapkan dan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa sebelum memulai pelajaran, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang ditimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan semacamnya. Upaya pembiasaan ini harus dilakukan setiap hari, sejak siswa masuk di kelas satu, sehingg akhlak yang luhur ini menjadi budaya pergaulan siswa di sekolah.
3) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat juamat untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Dalam kegiatan ini, murid secara bergantian menjadi imam, muadz-dzin, khatib, dan penceramah. Sesudah shalat dhuhur diupayakan diadakan kuliah tujuh menit (kultum) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama islam yang menjadi anutan dan bimbingan perilaku setiap hari.
4) Mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina sikap dan rasa peduli antar sesama yang secara ekonomis kurang beruntung.
5) Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam

yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.

6) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai, dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti mesjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam, dan semacamnya.
7) Melaksanakan lomba karya tulis ilmiah di lingkungan sekolah atau antar sekolah tentang pentingnya imtaq dan iptek untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berpersepsi, dan memberikan gagasan-gagasan baru tentang pentingnya aspek keagamaan dalam pembangunan bangsa di abad informasi ini.
8) Melakukan kunjungan ke tempat-tempat studi dan peninggalan agama Islam, seperti Islamic Center, mesjid-mesjid besar, pondok pesantren, dan pusat-pusat peninggalan syi'ar Islam di masa silam, untuk memberikan nuansa dan gambaran perjuangan umat Islam dalam menegakkan agama Allah. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menuliskan semua pengalaman yang mereka temui di lapangan, baik berupa hasil pengamatan, wawancara, ceramah, diskusi, dan semacamnya.
9) Membina guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang program pengembangan keimanan dan ketaqwaan oleh kepala sekolah dan atau pengawas.
10) Mengundang nara sumber, tokoh agama, intelektual islam, dan tokoh-tokoh lainnya untuk memberikan materi keimanan ketaqwaan serta materi keilmuan lainnya yang dapat memberikan wawasan keagamaan dan keilmuan kepada siswa dan kepada warga sekolah pada umumnya.

Semua program kegiatan hendaknya menjadikan siswa sebagai pusat dan pemeran utama. Untuk itu diupayakan agar kegiatan-kegiatan tersebut diorganisir oleh siswa dengan bimbingan kepala sekolah, GAI, dan guru lainnya. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengalaman langsung tentang kegiatan yang mereka organisasikan sendiri, sehingga kegiatan tersebut melatih mereka untuk lebih memahami, menghayati, dan bertanggung jawab tentang apa yang mereka lakukan.

KERJA SAMA SEKOLAH DENGAN ORANG TUA MURID

Rumah tangga (di situ ada orang tua murid) adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Pertama karena di situlah murid itu mula-mula mendapat pendidikan; utama karena pengaruh pendidikan di rumah tangga itu sangat besar dalam terbentuknya kepribadian. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya

sekolah bekerjasama dengan rumah tangga, maksudnya bekerjasama dengan orang tua murid.

Pentingnya sekolah bekerjasama dengan rumah tangga sudah sejak lama diteorikan. Sekarang ini semua guru menganggap perlu adanya kerjasama dengan orang tua murid. Guru Matematika perlu kerjasama dengan orang tua murid, sekurang-kurangnya agar orang tua murid mengingatkan agar anaknya tidak lupa mengerjakan PR. Guru mata pelajaran lain demikian juga. Nah, agar pendidikan keimanan dan ketakwaan berhasil; kerjasama sekolah dengan orang tua murid sangat perlu.

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa bagian terbesar tujuan pendidikan agama adalah keberagamaan murid, artinya berhasil atau tidaknya pendidikan agama itu ditandai oleh diamalkannya ajaran agama itu sehari-hari oleh murid. Nah, orang tua di rumahlah yang paling mengetahui pengamalan itu oleh anaknya. Orang tua melihat anaknya mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, metode peneladanan sebagai metode unggulan untuk meningkatkan keberagamaan murid, sangat mengandalkan peneladanan oleh orang tuanya di rumah. Orang tuanyalah yang paling tepat untuk meneladankan shalat tepat waktu, meneladankan kesabaran, pemurah, orang tuanyalah yang paling tepat meneladankan bagaimana menghormat tamu, bertetangga, dan lain-lain bentuk pengamalan ajaran Islam sebagai taneda keberagamaan.

Pembiasaan adalah metode unggulan yang lain dalam mengembangkan keberagamaan murid. Lagi-lagi, orang tua di rumahlah yang paling cocok untuk membiasakan tersebut, yaitu membiasakan mengamalkan ajaran Islam. Orang tuanya membiasakan shalat tepat waktu, membaca basmalah tatkala akan makan, menjawab salam bila tamu berkunjung ke rumah.

Metode andalan tersebut (peneladanan dan pembiasaan) memang dapat juga digunakan di sekolah, dilakukan oleh kepala sekolajh, guru agama, guru umum, dan aparat sekolah laoinnya. Tetapi, penerapan kedua metode itu sangat terbatas di sekolah karena kehidupan murid itu jauh lebih lama di rumah ketimbang di sekolah. Kehidupan di rumah adalah kehidupan yang asli, yang sebenarnya, sementara kehidupan di sekolah kebanyakan artifisial, tidak selalu menggambarkan kehidupan yang sebenarnya. Konsekwensi dari konsep-konsep ini antara lain ialah pendidikan keberagamaan lebih berhasil bila dilakukan di rumah ketimbang di sekolah. Keunggulan pendidikan agama di sekolah ialah dan hanya dalam bidang menambah pemahaman; meningkatakan keberagamaan murid sebagian besar harus di lakukan di rumah. Inilah yang mendasari teori kita bahwa untuk memperoleh peningkatan kebertagamaan murid adalah sangat perlu adanya kerjasama sekolah dan rumah tangga.